

## **ANALISIS NILAI TUKAR NELAYAN (NTN) BERDASARKAN ALAT TANGKAP DI PPI SAWANG BAU KABUPATEN ACEH SELATAN**

### **ANALYSIS OF FISHERMAN'S EXCHANGE RATE (NTN) BASED ON FISHING GEAR IN SAWANG BAU PPI, ACEH SELATAN DISTRICT**

**Syarifah Zuraidah<sup>1\*</sup>, Zuriat<sup>1</sup>, T. Amarullah<sup>1</sup>, Uswatuh Hasanah<sup>1</sup>, Esi Lianda<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautam, Universitas Teuku Umar, Meulaboh

\*Korespondensi: [syarifahzuraidah@utu.ac.id](mailto:syarifahzuraidah@utu.ac.id)

#### **Abstract**

*The welfare system plays a significant role in communal life. The source of welfare is seen from an economic perspective. The size of a person's opinion describes what his job is. In terms of the economy, fishermen have long been perceived as being in poverty. At PPI Sawang Ba'u, fishermen use purse seines, fishing lines, and nets as their primary means of capture. In order to meet household demands and achieve success, income and expenses must be matched. The study's objective was to estimate the exchange rate for fishing gear among the fishermen in PPI Sawang Ba'u in the South Aceh District. A quantitative descriptive methodology was used in this study. The sample consisted of 83 crew members (ABK), including 70 responses for purse seines, 7 for fishing rods, and 6 for net fishing gear. The highest average monthly income from purse seine fishing is RP 4,021,000, and the lowest average monthly income from net fishing is RP 1,798,333. The greatest average monthly expenditure from net fishing is RP 2,845,367, and the lowest average monthly expenditure from purse seine fishing is RP 2,168,599, respectively. When the Fishermen's Exchange Rate (NTN) at PPI Sawang Ba'u is greater than 1, it indicates that the fishermen are prosperous. Conversely, when the NTN is lower than 1, it indicates that the fishermen are not prosperous, and when it is lower yet when employing fishing nets, it indicates that the fisherman are not successful.*

**Keywords:** *expenditure, fishermen exchange rate, fishing gear, income, welfare*

#### **1. Pendahuluan**

Dalam lingkup masyarakat pesisir kegiatan perekonomiannya tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya laut. Kebanyakan dari masyarakat yang hidup di daerah pesisir pantai mata pencahariannya sebagai nelayan yang menggantungkan hidupnya dari sektor perikanan (Yulistriani, 2013).

Upaya untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan selama ini masih menggunakan indikator perubahan pendapatan nelayan, dimana indikator ini masih kurang tepat untuk menggambarkan secara tepat perbaikan kesejahteraan nelayan, karena belum membandingkan dengan pengeluaran nelayan untuk kebutuhan konsumsi keluarganya. Oleh karena itu digunakan indikator nilai tukar nelayan (NTN) yang mempertimbangkan seluruh penerimaan (revenue) dan seluruh pengeluaran (expenditure) keluarga nelayan (Juliani, 2012).

Pangkalan pendaratan ikan adalah tempat bertambat dan berlabuh perahu/kapal perikanan, tempat pendaratan hasil perikanan yang meliputi area perairan dan daratan, dalam rangka memberikan pelayanan umum serta jasa, untuk memperlancar kegiatan usaha perikanan baik penangkapan ikan maupun

pengolahannya. Pangkalan pendaratan ikan sebagai salah satu unsur prasarana ekonomi, dibangun dengan tujuan untuk menunjang keberhasilan pembangunan perikanan (Dyah, 2005).

Kabupaten Aceh Selatan merupakan daerah tingkat II di Provinsi Aceh yang terdiri dari 18 kecamatan dimana pada setiap kecamatan memiliki aktifitas penangkapan ikan baik ikan laut maupun diperairan umum. Pada angka 2015 hasil produksi perikanan tangkap (marine fisheries) Kabupaten Aceh Selatan tercatat sebanyak 23.921,48 ton dimana telah terjadi peningkatan dari tahun 2014 yang hanya 20.370,06 ton (BPS Aceh Selatan, 2016). Kabupaten Aceh Selatan saat ini terdapat 5 titik Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yaitu PPI Lhok Bengkuang, PPI Labuhanhaji, PPI Sawang Ba'u, PPI Keude Meukek dan PPI Keude Bakongan. Selain itu Kabupaten Aceh Selatan juga terdapat sekitar 30 titik Pendaratan Ikan berupa pelabuhan perikanan skala kecil atau kolam tambat labuh yang tersebar di 71 desa pesisir. Titik Pendaratan ikan ini sebagian di bangun oleh pemerintah dan ada juga yang dibangun oleh masyarakat secara swadaya (DKP Aceh Selatan, 2011). PPI Sawang Ba'u yang terdapat di Kecamatan Sawang ini juga merupakan PPI yang awalnya dibangun melalui swadaya masyarakat, terutama para pemilik kapal ikan dengan cara menyisihkan setiap hasil tangkapannya. Upaya ini sangat baik dan selanjutnya mendapat respon dari Pemerintah Daerah dengan cara membantu dana untuk pengerukan kolam pelabuhan pada tahun 2002. Pangkalan Pendaratan Ikan Sawang Ba'u pada tahun 2015 mengalami peningkatan jumlah tangkapan sebanyak 8.835,36 ton dari tahun sebelumnya sebanyak 5.950,80 ton. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) memiliki fungsi yang sama dengan pelabuhan perikanan tipe A (samudera), tipe B (nusantara) dan tipe C (pantai) perbedaannya hanya dari kapasitas fasilitasnya saja. Peranan Pangkalan Pendaratan Ikan adalah sebagai salah satu infrastruktur yang menjembatani aktivitas perikanan tangkap yang berada di suatu kawasan yang terutama daerah pesisir terpencil namun memiliki sumberdaya ikan yang memadai (Fazri, 2018).

Proses pendaratan ikan di PPI Sawang Ba'u dilakukan 2 kali dalam sehari yaitu pagi pada pukul 07 - 10 wib dan sore pada pukul 16 – 18 wib. Meliputi proses pembongkaran dari palka, penyortiran, dan pengangkutan baik ke TPI atau langsung ke ruang pengepakan. Jenis ikan yang di daratkan di PPI Sawang Ba'u lebih dominan ikan pelagis seperti ikan layang (*decapterus russelli*), ikan kembung (*rastrelliger kanagurta*), ikan tongkol (*Euthynnus affinis*), ikan lemadang (*Coryphaena hippurus*), ikan cakalang (*katsuwonus pelamis*), ikan tuna (*Thunnus albacares*), ikan sardin (*sardine ha sirm*) dan ikan lemuru (*Sardinella longiceps*).

Ikan hasil tangkapan yang telah di daratkan di pasarkan tanpa proses pelelangan hal ini di sebabkan karna TPI yang ada di PPI Sawang Ba'u tidak dapat menampung seluruh proses pelelangan sehingga proses pemasaran di lakukan langsung kepada pedagang bakul, dan pengepul untuk di pasarkan baik lokal maupun keluar daerah. Daerah pemasaran hasil tangkapan nelayan biasanya dijual disekitaran kecamatan sawang, kecamatan meukek, dan kecamatan

samadua. Ada juga hasil tangkapan yang di pasarkan keluar daerah seperti lhoksmawe, bireun, sigli, medan, singkil, sidikalang, takengon, dan aceh tenggara.

Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan alat yang dapat digunakan sebagai pembanding untuk tingkat kesejahteraan, sangat pentingnya penjabaran tentang bagaimana pengukuran tingkat kesejahteraan. Nilai Tukar Nelayan hanya dibutuhkan pertimbangan hasil pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan (I'ik Widya Andriani, 2021).

Pengukuran terhadap kesejahteraan tersebut membutuhkan indikator yang secara cepat dan tepat untuk melihat gambaran kesejahteraan yang telah di capai. Salah satunya indikator yang dipercaya dapat digunakan untuk melihat kesejahteraan rumah tangga adalah indeks Nilai Tukar Nelayan (NTN) (Andrian Ramadhan, 2014).

Konsep nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep Nilai Tukar Nelayan (NTN), yang pada dasarnya merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan secara relatif. Oleh karena indikator tersebut juga merupakan ukuran kemampuan keluarga nelayan untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya.

Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan dalam memenuhi kehidupan subsistensinya pada kurun waktu tertentu, maka atas dasar latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian nilai tukar nelayan yang terdapat di PPI Sawang Bau dilihat dari jenis Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat nilai tukar nelayan berdasarkan alat tangkap di PPI Sawang Bau Kabupaten Aceh Selatan.

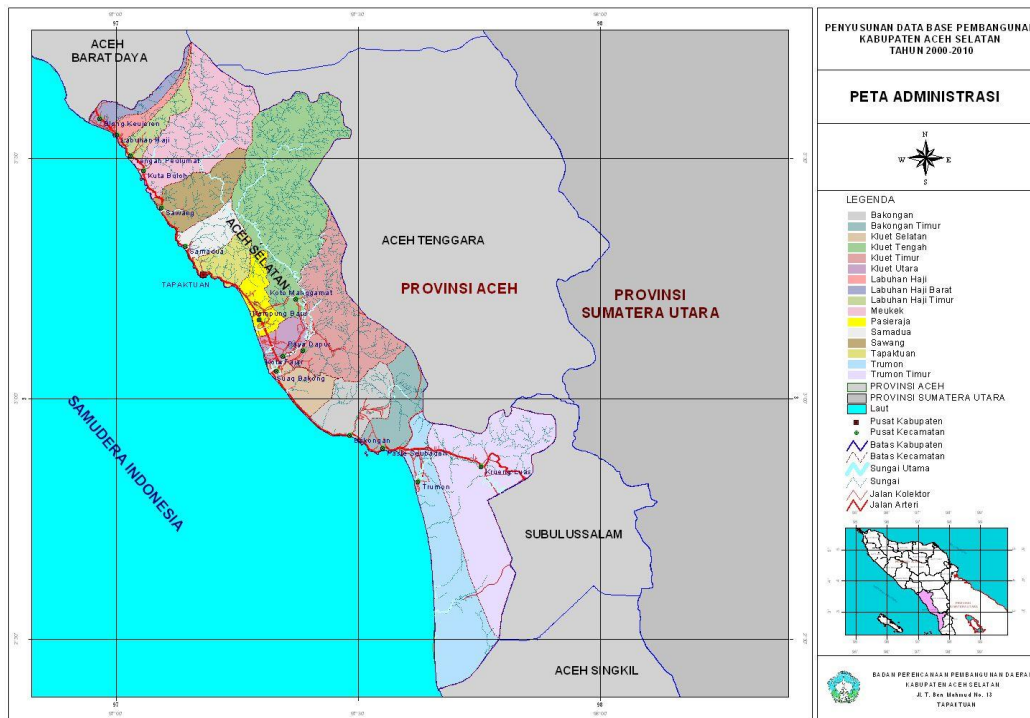
## **II. Metode Penelitian**

### **Waktu dan tempat**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober - Desember tahun 2020. Adapun daerah yang menjadi tempat penelitian ini berada di PPI Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan (Gambar 1).

### **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik (Sugiyono, 2012).



Sumber : Pemkab Aceh Selatan, 2019

Gambar 1. Peta Kabupaten Aceh Selatan

Jumlah populasi di PPI Sawang Ba'u yaitu sebanyak 500 anak buah kapal (ABK). Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*, yaitu nelayan dikelompokkan berdasarkan stratanya (Sitti Fakhriyyah, 2016). *Cluster Random Sampling* dikelompokkan berdasarkan alat tangkap, yaitu menggunakan alat tangkap pukat cincin, pancing dan jaring. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 0,1 banyaknya sampel yang diambil dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus slovin maka sampel yang diambil di PPI Sawang Ba'u Kecamatan Sawang sampelnya adalah 83 orang anak buah kapal (ABK) yang terdiri dari alat tangkap pukat cincin yaitu sebanyak 70 responden, alat tangkap pancing sebanyak 7 responden dan alat tangkap jaring 6 responden.

Perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Nilai Tukar Nelayan (NTN) adalah perbandingan antara indeks yang diterima dengan indeks yang dibayar oleh nelayan yang dinyatakan dalam indeks atau persentase. Nilai Tukar Nelayan menjadi salah satu indikator mengukur kesejahteraan bagi nelayan. Rumus menghitung Nilai Tukar Nelayan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NTN = \frac{Y_t}{E_t} \times 100 \%$$

Keterangan :

Yt : Total penerimaan nelayan Rp/bulan

Et : Total pengeluaran nelayan Rp/bulan

Nilai Tukar Nelayan dikatakan sejahtera jika hasil NTN >1, sebaliknya jika hasil NTN < 1, nelayan dikatakan tidak sejahtera (Anangga Pratama Setiawoinata, 2019).

### III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di PPI Sawang Bau terdiri 3 jenis alat tangkap yaitu alat tangkap pukat cincin, pancing dan Jaring. Alat tangkap merupakan hal penting dalam penentuan hasil produksi dan jenis tangkapan.

Purse Seine disebut juga “pukat cincin” karena alat tangkap ini dilengkapi dengan cincin untuk mana “tali cincin” atau “tali kerut” di lakukan didalamnya. Fungsi cincin dan tali kerut/tali kolor ini penting terutama pada pengoperasian jaring. Sebab dengan adanya tali kerut tersebut jaring yang tadinya tidak berkantong akan terbentuk pada tiap akhir penangkapan. Prinsip menangkap ikan dengan purse seine adalah dengan melingkari suatu gerombalan ikan dengan jaring, setelah itu jaring bagian bawah dikerutkan, dengan demikian ikan-ikan terkumpul dibagian kantong dengan memperkecil ruang lingkup gerak ikan. Ikan-ikan tidak dapat melarikan diri dan akhirnya tertangkap (Muhammad, 2017).

Pancing merupakan salah satu jenis alat tangkap ikan yang konstruksinya sangat sederhana dan mudah dibuat, selain itu mudah dioperasikan sehingga pancing dapat ditemukan pada hampir semua wilayah pesisir.

Jaring Insang hanyut merupakan alat penangkapan ikan yang terbuat dari jaring, berbentuk persegi empat dengan ukuran mata jaring (*mesh size*) seluruh bagian jaring adalah sama. Ukuran mata jaring yang digunakan disesuaikan dengan jenis dan ukuran ikan yang menjadi target tangkapan dan dioperasikan dengan cara dihanyutkan (Diniah, 2008).

Tabel 1. Karakteristik Alat Tangkap yang digunakan nelayan di PPI Sawang Ba`u

No	Alat Tangkap	Jumlah (Unit)	Jumlah (Orang)	ABK	Ukuran (GT)	Kapal
1	Pukat Cincin	27	10 – 35		20 – 70	
2	Pancing	7	1		0,5	
3	Jaring	6	1		0,5	

Sumber : Data Primer (diolah), 2020

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa Unit dari masing-masing alat tangkap di PPI Sawang Ba`u terdiri dari pukat cincin terdapat 27 unit, pancing terdapat 7 unit dan jaring terdapat 6 unit. Jumlah ABK dari masing-masing alat

tangkap terdiri pada alat tangkap pukat cincin terdapat 10 - 35 orang, sedangkan pancing dan jaring terdapat 1 orang.

### **Pendapatan dan Pengeluaran Berdasarkan Alat Tangkap di Pangkalan Pendaratan Perikanan (PPI) Sawang Ba'u**

Jumlah total keseluruhan pendapatan dari 70 responden dengan alat tangkap pancing adalah sebesar Rp. 281.470.000/bulan dan jumlah rata-rata mencapai sebesar Rp. 4.021.000 kemudian jumlah total keseluruhan pengeluaran dalam rumah tangga nelayan sebesar Rp. 151.801.900/bulan dan rata-rata sebesar Rp. 2.168.599, maka untuk kebutuhan hidup nelayan alat tangkap pancing mendapatkan kelebihan sebesar Rp. 129.668.100/bulan dan nilai rata-rata sebesar Rp. 1.852.401. Sedangkan nelayan alat tangkap pancing dengan jumlah total keseluruhan pendapatan dari 7 responden sebesar Rp. 13.910.000 /bulan dan jumlah nilai rata-rata sebesar Rp. 1.987.143 kemudian jumlah total keseluruhan pengeluaran dalam rumah tangga nelayan sebesar Rp. 18.764.650/bulan dan rata-rata sebesar Rp 2.680.664.

Tabel 2. Data Rekapitulasi Pendapatan dan Pengeluaran di PPI Sawang Ba'u berdasarkan

No	Alat Tangkap	Rata-rata pendapatan/bulan	Rata-rata Pengeluaran/bulan	Rata-rata Kelebihan/kekurangan (Rp)
1	Pukat Cincin	4.021.000	2.168.599	1.852.401
2	Pancing	1.987.143	2.680.664	-693.521
3	Jaring	1.798.333	2.845.367	-1.047.033

Sumber : Data Primer (diolah), 2020

Nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing mengalami kekurangan sebesar Rp. -4.854.650/bulan dan nilai rata-rata sebesar Rp. -693.521. Adapun untuk nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring jumlah total keseluruhan pendapatan sebesar Rp. 10.790.000/bulan dan jumlah rata-rata mencapai sebesar Rp. 1.798.333 kemudian jumlah total keseluruhan pengeluaran dalam rumah tangga nelayan sebesar Rp. 17.072.200/bulan dan nilai rata-rata sebesar Rp. 2.845.367. dari hasil tersebut nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring mengalami kekurangan sebesar Rp. -6.282.200/bulan dan nilai rata-rata sebesar Rp. -1.047.033.

### **Tingkat Kesejahteraan rumah tangga nelayan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Sawang Ba'u.**

Nilai Tukar Nelayan dikatakan sejahtera jika hasil NTN > 1, sebaliknya jika hasil NTN < 1, nelayan dikatakan tidak sejahtera. Pada nelayan yang menggunakan alat tangkap pukat cincin adalah senilai 2 karena NTN > 1, maka nelayan dikatakan sejahtera.

Tabel 3. Tingkat kesejahteraan Nelayan di PPI Sawang Ba'u

<b>Alat Tangkap</b>	<b>Total Penerimaan / bulan (Rp)</b>	<b>Total Pengeluaran / bulan (Rp)</b>	<b>NTN</b>
Pukat Cincin	281.470.000	151.801.900	2
Pancing	13.910.000	18.764.650	0,7
Jaring	10.790.000	17.072.200	0,6

Sumber : Data Primer (diolah), 2020

Nelayan alat tangkap pancing adalah senilai 0,7 karena  $NTN < 1$ , maka nelayan dikatakan tidak sejahtera dan nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring senilai 0,6 karena  $NTN < 1$ , maka nelayan dikatakan tidak sejahtera.

### **Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Alat Tangkap di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Sawang Ba'u**

#### **a. Alat Tangkap Pukat Cincin**

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa jumlah total keseluruhan pendapatan dari 70 responden dengan menggunakan alat tangkap pukat cincin dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 4.021.000/bulan, pengeluaran yaitu sebesar Rp. 2.168.599/bulan dan kelebihan sebesar Rp. 1.852.401. Nelayan di PPI Sawang Ba'u dengan menggunakan alat tangkap pukat cincin rata-rata sejahtera dikarenakan pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran.

#### **b. Alat Tangkap Pancing**

Berdasarkan jumlah total keseluruhan pendapatan dari 7 responden dengan menggunakan alat tangkap pancing nelayannya tidak sejahtera dikarenakan besarnya pengeluaran dibandingkan pendapatan. Faktor lainnya adalah waktu penangkapan dengan menggunakan alat tangkap pancing yang relatif singkat.

#### **c. Alat Tangkap Jaring**

Berdasarkan jumlah total keseluruhan pendapatan dari 6 responden dengan menggunakan alat tangkap jaring nelayannya tidak sejahtera karena pengeluarannya lebih besar daripada pendapatan. Nelayan alat tangkap jaring, nelayannya mayoritas sudah berumah tangga.

### **IV. Kesimpulan dan saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka disimpulkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) dengan menggunakan alat tangkap pukat cincin di PPI Sawang Ba'u  $NTN > 1$  maka dikatakan nelayan sejahtera dan Nilai Tukar Nelayan (NTN) dengan menggunakan alat tangkap pancing dan jaring di PPI Sawang Ba'u  $NTN < 1$  maka nelayan dikatakan tidak sejahtera.

### **Daftar Pustaka**

- Fazri. K, Rizwan, Jalil. Z. (2018). Analisis Aspek Aktivitas di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Sawang Ba'u Kabupaten Aceh Selatan Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyiah Volume 3, Nomor 3: 161-173 Agustus 2018 ISSN. 2527-6395
- Anangga Pratama Setiawoinata, B. W. (2019). Pengaruh Produksi Hasil Tangkapan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Aksesibilitas Lembaga Keuangan Formal Terhadap Nilai Tukar Nelayan di Muara Angke Jakarta Utara Tahun 2018. *Jurnal Ekonomi Pertahanan* , 5 (2), 209-228.
- Juliani. (2012). Trend Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Wilayah Pesisir Kabupaten Kutai Kartanegara. *Marine Fisheries* , 3 (2), 177-183.
- Dyah, S. (2005). Analisis Efisiensi TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Kelas 1, 2, 3 dan 3 di Jawa Tengah dan Pengembangan Untuk Peningkatan Kesejahteraan Nelayan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- DKP. (2015). Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh Selatan. Aceh Selatan: Statistik Perikanan Tangkap.
- Iik Widya Andriani, I. N. (2021). Analisis Tingkat Kesejahteraan Buruh Nelayan di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* , 5 (2), 202-2016.
- Andrian Ramadhan, M. F. (2014). Analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN) Pelagis Besar Tradisional. *Jurnal Sosek KP* , 9 (1), 1- 11.